

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sampah termasuk permasalahan lingkungan yang dihadapi banyak negara, namun belum semua negara memberikan pelayanan persampahan yang baik. Kenapa harus 3R? karena penerapan sistem 3R (*Reuse, Reduce, dan Recycle*) menjadi salah satu solusi dalam menjaga lingkungan di sekitar lingkungan dan meminimalisasi sampah. Selain itu, penerapan 3R ini juga dapat dilakukan oleh setiap orang dalam kegiatan sehari-hari. 3R terdiri dari *Reuse, Reduce, dan Recycle*. *Reuse* berarti menggunakan kembali sampah yang masih dapat digunakan untuk fungsi yang sama ataupun fungsi lainnya. *Reduce* berarti mengurangi segala sesuatu yang mengakibatkan Osampah dan *Recycle* berarti mengolah kembali (daur ulang) sampah menjadi barang atau produk baru yang bermanfaat.

Di Jepang pendekatan yang mirip seperti 3R sudah ada sejak zaman Edo (1603-1868) pendekatan yang dilakukan pada zaman Edo kembangkan secara mandiri, misalnya sistem pengelolaan sampah dan daur ulang. Masyarakat pada zaman Edo mendaur ulang barang-barang bekas dan bahan baku karena mereka memiliki barang dan bahan yang sangat terbatas. Akibatnya, semuanya diperlakukan sebagai sumber daya yang berharga karena membeli barang baru harganya mahal dan barang tidak dibuang sebagai sampah, melainkan digunakan kembali dan didaur ulang.

Pada zaman Edo masyarakat terbagi dalam 4 golongan disebut *Shinōkōshō*. (士農工商); Shi: bushi – 武士 (samurai), Nō: nōmin – 農民 (petani), Kō: kōsakunin – 工作人 (pengrajin), Shō: shōnin – 商人 (pedagang). Meskipun bushi – 武士 (samurai) golongan tertinggi di masyarakat tetapi yang menjalankan roda perekonomian adalah golongan: nōmin – 農民 (petani) dan kōsakunin – 工作人 (pengrajin), golongan tersebut merupakan golongan yang produktif menghasilkan barang dan kebutuhan sumber ekonomi dan menghasilkan bahan makanan, yaitu padi-padian dan hasil ladang lainnya. Pengrajin (商人) merupakan kelas masyarakat yang

memproduksi alat-alat kebutuhan sehari-hari. Sedangkan kelas pedagang (商人) dianggap memiliki status rendah, karena mereka hanya dapat memperoleh keuntungan dari hasil yang telah diproduksi orang lain.

Pada zaman Edo, banyak pedagang dan pengrajin terlibat dalam *reuse* dan *recycle*. Misalnya para petani di daerah pedesaan memanfaatkan jerami yang digunakan setelah panen sebagai pupuk, bahan bakar dan bahan baku untuk digunakan sehari-hari. Kota yang terdapat kuil mempunyai daur ulang yang *profesional*, memperbaiki cangkir teh yang rusak dan memulihkan ujung lilin untuk menghasilkan produk yang baru. Selain itu, pada malam hari tanah dari daerah perkotaan digunakan sebagai pupuk di daerah pedesaan sedangkan tanaman dari daerah pedesaan yang digunakan di daerah perkotaan. Siklus daur ulang merupakan yang efektif dan dapat melestarikan kebersihan daerah perkotaan. Selain itu pedagang yang memiliki usaha inti seperti memperbaiki barang. Mereka juga mempunyai usaha sampingan, yaitu jual beli barang baru juga melakukan jual beli tukar tambah. Sementara itu, selain para tukang reparasi yang *profesional*, sedangkan usaha lain yaitu pengumpul barang bekas, yang sangat beragam, termasuk kertas, pakaian bekas, lemak (minyak), abu, dan juga rambut.

Masyarakat pada zaman Edo berfungsi sebagai salah satu model masyarakat yang berkelanjutan. Dasar ekonomi dan budaya pembangunan berkelanjutan yang tidak produksi massal dan konsumsi massa untuk kenyamanan, seperti yang kita lihat dalam masyarakat modern, melainkan pemanfaatan penuh sumber daya alam yang terbatas. Dengan sistem pengumpulan dan pengelolaan barang serta prinsip memanfaatkan barang-barang bekas pada zaman Edo, maka benar adanya jika orang-orang pada zaman Edo dijuluki sebagai orang yang sangat peduli lingkungan dan ekologi. (Sumber: Masyarakat Daur Ulang pada zaman Edo(http://www.japanfs.org/en/news/archives/news_id027757 d)

Perkembangan *reuse* dan *recycle* sama sampai pada zaman Meiji (1867-1912) dan banyak orang asing yang datang ke Jepang karna keindahan negara Jepang. Hubungan Jepang dengan negara luar. Pada zaman Meiji kondisi sampah sering dibuang sembarangan oleh petugas pengolahan sampah di pinggir jalan atau lahan kosong dan dibiarkan menumpuk dalam kondisi tidak rapi. Hal ini menimbulkan berbagai penyakit kemudian infeksi menyebar. Kebersihan seluruh kota kurang terjaga sehingga timbul penyakit menular dengan kata lain, peningkatan kesehatan masyarakat menjadi kurang baik hingga terjadi modernisasi sampah. Pemerintah daerah

mengembangkan dan memperkenalkan sumber daya manusia dan teknologi untuk memerangi penyakit menular. Pemerintah daerah membentuk dasar sistem pengelolaan sampah kota.

Di Jepang, kebijakan untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan umum dimulai pada tahun 1950. Kesehatan menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 1948 menyebutkan bahwa pengertian kesehatan adalah sebagai “suatu keadaan fisik, mental, dan sosial kesejahteraan dan bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan”. Kesehatan adalah konsep positif menekankan sumber daya sosial dan pribadi, serta kemampuan fisik. Tahun 1960 masyarakat Jepang mengalami gangguan kesehatan dengan polusi industri yang menjadi masalah sosial diwakili kasus pencemaran yang diikuti pertumbuhan ekonomi yang cepat, seperti kasus Minamata (limbah merkuri). Sebelum mengenal 3R masyarakat Jepang masih rendah kepeduliannya pada masalah pembuangan dan pengelolaan sampah. Pada saat itu, Jepang baru bangkit menjadi negara industri, sehingga masalah lingkungan hidup tidak menjadi prioritas. Contohnya kasus pencemaran Minamata, saat pabrik Chisso Minamata di Prefecture Kumamoto. Membuang limbah merkuri ke lautan dan mencemari ikan serta hasil laut lainnya. Para nelayan dan warga sekitar yang makan ikan dari laut sekitar Minamata menjadi korban. Terjadi kasus polusi, pencemaran lingkungan, keracunan, menjadi bagian dari tumbuhnya industri Jepang. Di kota Tokyo sendiri, limbah dan sampah rumah tangga saat itu menjadi masalah besar bagi lingkungan dan mengganggu kehidupan warga Tokyo. (*Japan Environmental Sanitation Center, History and Current State of Waste Management in Japan*, , Tokyo, 2014, hal.5).

Pada pertengahan 1970 Jepang mulai bangkit suatu gerakan masyarakat peduli lingkungan atau “*chonaikai*” di berbagai kota di Jepang. Masyarakat menggalang kesadaran warga tentang cara membuang sampah, dan memilah-milah sampah, sehingga memudahkan dalam pengolahannya. Slogan dari gerakan masyarakat peduli lingkungan adalah 3R yaitu *Reduce, Reuse, and Recycle*. Mengurangi pembuangan sampah, menggunakan kembali, dan Daur Ulang. Gerakan tersebut terus berkembang, didukung oleh berbagai lapisan masyarakat di Jepang. (<http://informasi-lingkungan.blogspot.co.id/2013/06/belajar-mengelola-sampah-dari-jepang.html>). Penekanan budaya 3R dalam mengelola sampah menjadi barang bermanfaat telah dijadikan orientasi utama di Jepang karena dapat mengurangi beban pada tempat pembuangan akhir juga dapat mengurangi konsumsi akan sumber daya alam dan meringankan beban pada lingkungan (Kawasaki 2005:2)

Pembuangan sampah di Jepang sangat disiplin dan sudah terjadwal. Selain harus memisahkannya lebih dahulu, kita harus membuangnya pada hari yang ditentukan namun bagi orang Jepang yang setiap harinya sudah melakukan hal yang sama berulang-kali, maka akan menjadi rutinitas yang dilakukan terus-menerus tanpa berpikir bahwa hal itu merepotkan, karena intinya adalah masalah kebiasaan dan kesadaran dari masing-masing warga. Cara penanganan sampah yang seperti ini berjalan terus dan sudah menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari masyarakat Jepang. Terkait dengan praktik pemisahan sampah diatas, masyarakat kemudian berpikir bagaimana caranya membuat sampah-sampah itu menjadi lebih bernilai ekonomis atau berguna lagi, sehingga timbul kesadaran dalam diri individu itu sendiri untuk melakukan 3R.

Gerakan 3R ini muncul karena adanya interaksi masyarakat dengan aturan pengelolaan sampah. Hal ini membuat masyarakat bergerak dengan kesadaran sendiri tidak dipaksakan, selalu mendukung, mempromosikan dan mempraktikkan gerakan 3R dalam kegiatannya sehari-hari. Meski gerakan peduli lingkungan di masyarakat berkembang pesat, pemerintah Jepang belum memiliki undang-undang yang mengatur pengolahan sampah. Bagi pemerintah Jepang, urusan lingkungan belum menjadi prioritas. Setelah melihat perkembangan yang positif dan dukungan besar dari seluruh masyarakat Jepang, undang-undang mengenai pengolahan sampah diloloskan oleh parlemen Jepang.

Pada tahun 2000, Undang-undang mengenai masyarakat Jepang yang berorientasi pada daur ulang atau Basic Act for Establishing a Sound Material-Cycle Society (Basic Framework Act) disetujui oleh parlemen Jepang, berikut kutipannya:

In 2000, The Basic Recycling Act also legally established, for the first time, the basic principle that recyclable resources should be processed in the following order of priority: (1) generation control, (2) reuse, (3) recycling, (4) thermal recovery, and (5) appropriate disposal. In defining the roles of different entities, this law distinguishes between the principle of waste generator responsibility, which places the responsibility for the management and recycling of waste on consumers and business operators that (Japan Environmental Sanitation Center, History and Current State of Waste Management in Japan, Tokyo, hal 18)

Undang-undang daur ulang tentang 3R pengelolaan sampah di Jepang menyebabkan kesadaran masyarakat Jepang dalam mengelola sampah. Kesuksesan Jepang dalam menjalankan pengelolaan sampah, bukan hanya merupakan upaya pemerintah saja, namun juga merupakan hasil interaksi antara struktural manajemen Jepang dengan seluruh masyarakat Jepang. Pemerintah

Jepang menggalang kesadaran warga tentang cara membuang sampah dan memilah-milah sampah, sehingga memudahkan dalam pengolahannya. Pengelolaan sampah di Jepang menganut tema 3R atau *Reduce, Reuse, and Recycle*. Mengurangi pembuangan sampah, menggunakan kembali, dan daur ulang. Gerakan 3R terus berkembang, didukung oleh berbagai lapisan masyarakat di Jepang sehingga masyarakat peduli pada lingkungan.

Kebangkitan Jepang tentang pengelolaan sampah terjadi karena persoalan lingkungan yang berkelanjutan. Pengelolaan sampah dilakukan dengan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Rahasia sukses pengelolaan sampah di Jepang adalah tingginya perhatian masyarakat terhadap program daur ulang, adanya kontrol masyarakat terhadap orang yang tidak membuang sampah pada tempatnya serta adanya edukasi yang dilakukan sejak dini. Contoh pengelolaan sampah yang menarik di Jepang adalah di daerah Yokohama, Kanagawa. Di pasar ikan Yokohama ikan disimpan dalam *sterefoam* sehingga kebersihan pasar terjaga. Sterefoam yang digunakan adalah sumber sampah. Sampah sterefoam dikirim ke stasiun pengolahan untuk didaur ulang. Hasilnya berupa lembaran, seperti papan padat. Papan tersebut didistribusikan kembali ke sektor industri. Hasilnya juga diekspor ke luar negeri sebagai bahan bauksit berbahan sterefoam. Di Jepang juga ada waktu tersendiri untuk membuang sampah. Di wilayah Midoriku, Yokohama, sampah yang bisa dibakar hanya dibuang pada hari Senin dan Jumat saja. Sampah yang tidak bisa dibakar dibuang pada hari Rabu. Untuk sampah aluminium dibuang pada hari Selasa minggu ke-2 dan ke-4.

Ada 3 hal yang menyebabkan kebiasaan memilah sampah di Jepang ini menjadi kebiasaan yang baik, yaitu (1) kesadaran masyarakat yang cukup tinggi terhadap pentingnya pengelolaan sampah, (2) keberhasilan dalam membangun rasa malu di tengah masyarakat dan menanamkan jauh ke alam bawah sadar untuk membuang sampah pada tempatnya, dan (3) edukasi dilakukan secara efektif dan agresif sejak dini melalui pengajaran dan pelatihan cara memilah sampah sesuai jenisnya.

Pemilihan masalah tentang Penerapan 3R di Jepang sebagai Masyarakat yang Berwawasan Daur Ulang sebagai bahan kajian skripsi ini, didasari atas pertimbangan bahwa Jepang merupakan salah satu negara yang sukses dalam menangani masalah sampah melalui penerapan 3R. Kedua pertimbangan dalam pemilihan tema ini juga dipengaruhi oleh pandangan penulis yang dibentuk oleh media massa bahwasannya Jepang dikatakan sebagai sosok negara yang bersih menuai tanda

tanya dalam pikiran penulis, “Upaya seperti apa yang dilakukan oleh Jepang sehingga menjadi salah satu negara yang dikenal bersih oleh masyarakat dunia?” sehingga hal ini membuat penulis tertarik untuk membahas lebih jauh tentang peranan 3R yang sering disebut-sebut sebagai peran utama kesuksesan pengelolaan sampah di Jepang. Berpijak pada alasan diatas, penelitian mengenai masalah **Peranan 3R(Reuse, Reduce, Recycle) dalam Menciptakan Masyarakat yang Berwawasan Daur Ulang di Jepang** diharapkan sejalan dengan tujuan penulis yang ingin memberikan sumbangsih pengetahuan yang cukup berarti bagi perkembangan studi manajemen sampah di Indonesia, dengan demikian skripsi ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan mengenai masyarakat dan kebudayaan Jepang.

1.2. Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini penulis mencoba mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Proses Penerapan 3R terhadap pengelolaan sampah di Jepang
2. Kontribusi masyarakat Jepang dalam mengurangi jumlah sampah
3. Wawasan masyarakat Jepang tentang daur ulang
4. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah Jepang dalam hal pengelolaan sampah
5. Dampak penerapan 3R terhadap pengelolaan sampah di Jepang
6. Kepedulian orang Jepang terhadap sampah
7. Rahasia sukses Jepang dalam mengelola sampah
8. Upaya-upaya pemerintah Jepang untuk meningkatkan 3R sehingga menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam rangka membatasi ruang lingkup penelitian, maka skripsi ini hanya memfokuskan pembahasan pada pelaksanaan budaya 3R dalam pengelolaan sampah di Jepang, maka pembatasan masalah terbatas pada:

1. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah Jepang dalam hal pengelolaan sampah.

2. Penerapan 3R Pengelolaan Sampah di Jepang sebagai Masyarakat Berwawasan Daur Ulang

1.4. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian adalah:

- 1 Apa yang dimaksud dengan 3R?
- 2 Upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan oleh pemerintah Jepang dalam hal pengelolaan sampah
- 3 Bagaimana peranan 3R pengelolaan sampah di Jepang sebagai masyarakat yang berwawasan daur ulang?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menguraikan upaya-upaya pemerintah Jepang dalam hal pengelolaan sampah
2. Menjelaskan Peranan 3R Pengelolaan Sampah di Jepang sebagai Masyarakat yang berwawasan Daur Ulang

1.6. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kajian pustaka melalui berbagai sumber referensi dengan referensi judul buku Pengambilan data-data penunjang melalui internet, buku-buku di perpustakaan Unsada, koleksi buku pribadi, seminar tentang sampah, ikut komunitas Osoji Club, Goodlife society, pelatihan pengelolaan sampah 3R di *waste 4 change*

1.7. Landasan Teori

1.7.1 Peranan

Peranan merupakan tindakan atau pola tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang, sekelompok orang, organisasi ataupun suatu manajemen karena memiliki tugas dan fungsi yang melekat pada masing-masing karakteristik tersebut dalam rangka mengatasi suatu hal maupun permasalahan yang sedang terjadi.(Poerwadarminta (1995 : 751).

1.7.1. 3R

Secara umum, pengertian dari 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) adalah, Menurut Syamsurizaldi untuk mengurangi sampah, 3R dianggap hal yang penting. (Sistem Pemerintahan dan Model Pembangunan Jepang Dalam Bingkai Budaya dan Rekonstruksi Ekonomi Politik; Syamsurizaldi,2014)

1. *Reduce* (mengurangi) yaitu mengurangi konsumsi segala sesuatu yang akan menjadi sampah
2. *Reuse* (menggunakan) yaitu tidak membuang begitu saja apapun yang sudah kita gunakan, tetapi mencoba menggunakannya kembali. Misalnya menggunakan kembali botol yang sekali sudah kita pakai.
3. *Recycle* (mendaur ulang) yaitu mencoba mendaur ulang sampah menjadi sumber daya. Misalnya: memilih Koran, majalah, botol dan kaleng bekas minuman untuk dikumpulkan menjadi barang recycle.

Menurut MOE (*Ministry of The Environment*) Japan 2015 prinsip dengan mengurangi sampah, menggunakan kembali dan daur ulang sumber daya dan produk sering disebut 3R. Mengurangi berarti memilih untuk menggunakan hal-hal dengan hati-hati untuk mengurangi jumlah terbuang yang dihasilkan. Menggunakan kembali dengan penggunaan berulang atau bagian dari barang-barang yang masih memiliki aspek yang dapat digunakan. Daur ulang berarti penggunaan sampah itu sendiri sebagai sumber daya. Minimalisasi sampah dapat dilakukan dengan cara yang efisien dan fokus terutama pada yang pertama dari 3R, mengurangi (*reduce*) diikuti oleh menggunakan kembali (*reuse*) dan kemudian mendaur ulang (*recycle*). Adapun langkah-langkah dalam 3R:

1. *Reduce*: Mengurangi timbulnya sampah yang dihasilkan dari produk
2. *Reuse*: Menggunakan kembali penggunaan barang-barang yang masih bisa dipakai
3. *Recycle*: Mendaur ulang hal-hal yang tidak dapat digunakan kembali sebagai bahan baku
4. *Recycling energy thermal*: memulihkan energi dari hal-hal tidak dapat secara material daur ulang dan tidak memiliki alternatif tetapi insinerasi
5. *Garbage Disposal*: membuang hal-hal tidak dapat digunakan dengan cara apapun

1.7.2 Pengelolaan

1. Soekanto

Pengelolaan adalah suatu proses yang dimulai dari proses perencanaan, pengaturan, pengawasan, penggerak sampai dengan proses terwujudnya tujuan.

2. Balderton

Pengelolaan yaitu menggerakkan, mengorganisasikan dan mengarahkan usaha manusia untuk memanfaatkan secara efektif material dan fasilitas untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan pengertian pengelolaan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pengelolaan yaitu bukan hanya melaksanakan suatu kegiatan, yang meliputi fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

(<http://www.pengertianpakar.com/2014/12/pengertian-pengelolaan-perencanaan-dan.html#>)

1.7.3 Sampah

Sampah menurut UU No. 18 tahun 2008 sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam, yang berbentuk padat yang pengelolaannya ditujukan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya atau dengan kata lain sampah bukan lagi sebagai sesuatu yang tidak berguna, tetapi merupakan sumber daya yang memiliki nilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan bagi kehidupan manusia. Sampah dapat menjadi sumber energy, menjadi kompos, pupuk, ataupun bahan baku industri yang semuanya diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam pengertian lain sampah adalah segala sesuatu yang tidak dikehendaki oleh yang punya dan bersifat padat, ada yang mudah membusuk terutama terdiri dari zat-zat organik, seperti sisa sayuran, sisa daging, daun dan sebagainya. Sedangkan yang tidak membusuk dapat berupa kertas, plastik, karet, logam, kaca, dan sebagainya. (Slamet, 1994)

Sampah merupakan bagian yang tidak disukai dan secara ekonomis tidak ada harganya. Tergantung dari tingkat hidup masyarakat, sumber dan macamnya sampah itu berbeda-beda. Menurut Hamza (1987), mengatakan bahwa sampah baik kualitas maupun kuantitas sangat

dipengaruhi oleh berbagai kegiatan dari taraf hidup masyarakat. Beberapa faktor penting yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas sampah antara lain:

Jumlah penduduk, dapat dipahami dengan mudah bahwa semakin banyak penduduk, maka semakin banyak pula sampah yang diproduksi. Pengelolaan sampah ini berpacu dengan lajur pertumbuhan jumlah penduduk. Keadaan sosial ekonomi, semakin tinggi keadaan sosial ekonomi masyarakat, maka semakin banyak pula perkapita sampah yang dibuang. Kemajuan teknologi, kemajuan teknologi akan menambah jumlah ataupun kualitas sampah, karena pemakaian bahan baku yang sangat beragam. Secara umum dapat disimpulkan bahwa semakin majunya tingkat kebudayaan masyarakat, maka semakin kompleks dan beragam pula sampah yang ditemui.

<http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-sampah-rumah-tangga-jenis.html>

1.7.4 Masyarakat

Ralp Linton dalam bukunya “The Study of Man” hal 91 mengemukakan bahwa Masyarakat adalah setiap kelompok Manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, Sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan-batasan. Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang telah dirumuskan dengan jelas.

J.L. Gillin dan J.P. Gillin dalam bukunya “Cultural Sociology” mendefinisikan Masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama.

M.J. Herskovits dalam buku “Man and His Works” menjelaskan definisi masyarakat sebagai kelompok individu yang diorganisasikan yang mengikuti suatu cara hidup tertentu.

Dari pengertian masyarakat yang disampaikan oleh pakar di atas, maka dapat disimpulkan

Pengertian Masyarakat adalah kumpulan manusia yang membentuk suatu kelompok yang hidup bersama-sama dan saling membantu satu sama lain dalam hubungannya atau saling

berinteraksi. Jadi masyarakat adalah bentuk pengelompokan manusia yang menunjukkan aktivitas-aktivitas bersama yang tampak dalam interaksi diantara anggota-anggota kelompok tersebut, dimana kebutuhan-kebutuhan anggota kelompok hanya dapat dipenuhi dengan jalan berinteraksi dengan individu-individu lainnya

<http://www.definisi-pengertian.com/2015/10/pengertian-masyarakat-definisi-menurut-ahli.html>

1.8 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis sebagai bahan kajian dapat dijadikan tinjauan kasus yang cukup menarik dalam menyumbangkan keilmuan manfaat budaya 3R dan memanfaatkannya untuk membuat usaha daur ulang sampah
2. Manfaat bagi pembaca menambah wawasan tentang arti 3R dan pemahaman pada masyarakat tentang upaya-upaya yang dapat mendukung integritas program 3R.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB 1 Pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian serta sistematika penulisan ini.

BAB II Pengelolaan Sampah di Jepang gambaran umum sampah di Jepang akan diawali dengan definisi sampah, kemudian diikuti oleh jenis sampah di Jepang, sumber sampah di Jepang, jadwal pembuangan sampah, musim tentang pembuangan sampah, fungsi 3R, teknik pengolahan sampah 3R dan jumlah sampah di Jepang, sedangkan pengelolaan sampah di Jepang dijelaskan melalui tahapan berikut yaitu: pemisahan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan sampah, pemrosesan sampah dan pembuangan akhir sampah di Jepang.

BAB III Peranan 3R Menciptakan Masyarakat yang Berwawasan Daur Ulang memuat tentang dampak pelaksanaan budaya 3R terhadap pengelolaan sampah di Jepang serta upaya-upaya

yang dilakukan oleh pemerintah Jepang dalam hal pengelolaan sampah di Jepang. Peranan pemerintah, masyarakat dalam pengelolaan sampah yang berbasis 3R. Budaya mottainai dalam mempromosikan 3R

BAB IV Kesimpulan merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran atas keseluruhan skripsi ini.

